

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi dan perdagangan bebas sekarang ini, persaingan antar perusahaan semakin ketat. Persaingan ini menuntut perusahaan untuk berlomba-lomba mampu menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan serta mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan diperoleh dari penjualan barang atau jasa. Industri perdagangan eceran di Indonesia mulai berkembang dari gerai tradisional seperti toko atau warung sampai ke gerai modern seperti supermarket. Untuk menjalankan perdagangan untuk memperoleh laba, sector industry perdagangan eceran membutuhkan dana atau modal yang besar dan untuk memperoleh modal tersebut para pelaku di bidang industri perdagangan eceran baik seperti *mall*, *super market*, *hypermarket* menjual saham nya dan menerima investor untuk berinvestasi agar dapat menjalankan kegiatan usahanya dibidang ini.

Salah satu pilihan berinvestasi dapat dilakukan melalui pasar modal Tandelilin (2010:26) dalam Cokorda Istri Indah Puspitadewi dan Henny Rahyuda (2016) menjelaskan bahwa pasar modal merupakan wadah semua pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham. Saham merupakan surat kepemilikan dimana investor yang membeli berarti memiliki hak atas sebagian kekayaan perusahaan. Juanita Bias Dwialesi dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016)

Menurut Wenti Hartanti dkk (2019) Return saham merupakan kelebihan harga jual saham di atas harga belinya. Return realisasi merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan

Salah satu faktor penting lain yang harus diketahui oleh para calon investor dalam melakukan investasi adalah Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) menurut Akhmad Sigit Adiwibowo (2018) Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aset, log size, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Menurut Putrilia Dwi Puspitasari dkk (2017) Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam perusahaan”. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur juga akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemungkinan lebih besar dalam hal menarik para investor.

Penelitian Muhammad Reza Alfiansyah (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Ukuran perusahaan semakin besar maka semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba. Hal ini memungkinkan perusahaan

akan meningkatkan tingkat pengembalian saham perusahaan. Perusahaan besar lebih terpendang oleh investor karena tahan krisis dan memiliki kepastian dalam memperoleh keuntungan sehingga perusahaan besar akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman.

Hasil penelitian berbeda tentang ukuran perusahaan yang didapat oleh peneliti Lutfi Nur Fitri dkk (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap *return* saham. Dikarenakan perusahaan dengan aset yang besar tidak bisa dijadikan acuan dalam memprediksi tingkat keuntungan saham. Dikarenakan aset perusahaan yang besar bisa diperoleh dari pinjaman untuk meningkatkan aset perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda oleh Akhmad Sigit Adiwibowo (2018) ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan yang tidak secara signifikan mempengaruhi Return Saham Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tidak diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fama dan French (1992); Kewei Hou dan Mathjis A. Van Dijk (2008).

Salah satu faktor penting lain yang harus diketahui oleh para calon investor dalam melakukan investasi adalah Struktur Modal (*Debt To Equity Ratio*) Menurut Yuliantari (2014) *Debt Equity Ratio* (DER) adalah solvabilitas rasio yang di pandang sebagai seberapa besar tanggung jawab yang dimiliki perusahaan terhadap kreditur sebagai pihak yang telah memberikan modal pinjaman kepada perusahaan, apabila nilai DER meningkat, maka tanggungan perusahaan semakin besar. Rasio

ini digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas melalui perbandingan antara hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2013:157)

Menurut Kasmir (2015:157) Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Rachmawaty (2017) Debt to equity ratio atau yang biasa disebut DER merupakan rasio yang menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas atau modal sendiri. Penggunaan hutang (DER) yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak hutang (DER) yang tinggi akan meningkatkan resiko

Berdasarkan teori diatas maka struktur modal terhadap return saham menurut Eunike Putri Arlyista dan R.A. Sista Paramita (2019) struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap pengembalian saham. Perusahaan yang mampu membayar hutang jangka panjangnya dapat dilihat dari nilai *Debt To Equity Ratio*. Nilai *Debt To Equity Ratio* tinggi, investor tidak menganggap bahwa perusahaan memiliki hutang yang banyak. Akan tetapi, investor beranggapan bahwa tinggi hutang perusahaan dikarenakan perusahaan ingin meningkatkan kualitas jasanya sehingga menggunakan modal sebagai jaminan pinjaman untuk kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2016) penelitian ini menunjukkan struktur modal (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Semakin besar *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak luar, baik berupa pokok maupun bunga pinjaman. penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Barakat (2014) dan Gilang (2012), hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jika beban perusahaan semakin berat maka kinerja perusahaan semakin memburuk dan hal ini berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal. Dengan menurunnya harga saham perusahaan di pasar modal, maka *return* juga menurun.

Hasil penelitian berbeda yang didapat oleh I Made Gunartha Dwi Putra I Made Dana (2016) penelitian ini menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham. Semakin besar *Debt To Equity Ratio*, menunjukkan semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak luar, baik berupa pokok maupun bunga pinjaman. Pernyataan tersebut didukung oleh *trade off theory* dimana struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan hutang dengan masalah yang timbul oleh potensi kebangkrutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Arista (2012), Hatta (2012), Rafique (2012), dan Sakti (2010).

Salah satu faktor penting lain yang harus diketahui oleh para calon investor dalam melakukan investasi adalah Perputaran Total Asset (*Total Asset Turn Over*) Menurut Ajeng Ika Ariyanti (2016) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva

yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaat sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan hutang dan efisiensi di bidang lainnya. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Perputaran Total Asset yang tinggi berpotensi menarik investor untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut dan akan meningkatkan nilai saham tersebut.

Menurut Wahyu Setiono dkk (2018) Total Asset Turn Over (TATO) dipakai dalam menilai perputaran seluruh harta yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa total pendapatan sales yang diterima dari setiap rupiah yang dihasilkan. Apabila dalam periode tertentu besarnya TATO menunjukkan perkembangan peningkatan yang baik maka dapat memproyeksikan semakin efisien pemakaian harta, sehingga hasil dan laba dapat meningkat. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan yang selanjutnya mempengaruhi harga serta return sahamnya.

Berdasarkan teori di atas maka pengaruh perputaran total asset terhadap pengembalian saham menurut Ike Devi Rachmawati dan Yuliasuti Rahayu (2017) menurutnya Total Asset Turn Over (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham. Hal ini berarti variabel TATO dapat memprediksi Return Saham pada perusahaan Pertambangan. Kenaikan atau penurunan nilai TATO akan berdampak pada kenaikan atau penurunan nilai Return Saham. Semakin tinggi nilai TATO akan memberikan kontribusi terhadap nilai return saham, maka akan

menunjukkan semakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan Pertambangan. Sehingga perusahaan akan efisien dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh penjualan.

Hasil penelitian berbeda tentang perputaran total asset yang didapat oleh peneliti Eunike Putri Arlyista dan R.A. Sista Paramita (2019) menurutnya perputaran total asset berpengaruh negatif terhadap pengembalian saham dikarenakan bahwa perusahaan dengan tingkat perputaran total asset yang rendah dapat meningkatkan return apabila jumlah aset tetap yang ada dalam total asset meningkat, perputaran total asset dihitung dari penjualan dibagi dengan total asset, di mana total aset terdiri dari aset lancar dan aset tetap.

Selain adanya *gap theory* yang ada di dalam penelitian ini ada beberapa fenomena empiris yang penulis dapatkan yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data perkembangan ukuran perusahaan, struktur modal dan perputaran total asset terhadap pengembalian saham pada perusahaan sub sector perdagangan eceran pada periode 2015 – 2019

No	Nama Perusahaan	Tahun	Firm Size (x1)LN	DER (x2)%	TATO (X3)%	Return Saham	
						Tahun	Y(%)
1	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	2014	10,15	366,52	296,63	2015	16,00
		2015	10,18	213,30	317,62	2016	7,76
		2016	10,29	267,80	288,11	2017	-2,40
		2017	10,34	317,16	280,64	2018	32,79
		2018	10,35	268,35	301,44	2019	4,94
2		2014	9,92	52,11	153,92	2015	-51,68
		2015	9,91	54,24	178,45	2016	9,57

No	Nama Perusahaan	Tahun	Firm Size (x1)LN	DER (x2)%	TATO (X3)%	Return Saham	
						Tahun	Y(%)
	PT. Hero Supermatket Tbk	2016	9,87	37,18	182,69	2017	-23,02
		2017	9,87	41,63	177,01	2018	-18,56
		2018	9,80	59,12	206,80	2019	12,66
3	PT. Ramayana Lestarti Sentosa Tbk	2014	9,66	37,29	173,93	2015	-18,35
		2015	9,66	37,23	170,19	2016	85,27
		2016	9,67	39,24	177,20	2017	0,42
		2017	9,69	41,92	166,52	2018	18,33
		2018	9,72	42,57	162,86	2019	-27,11
4	PT. Ace Hardware Tbk.	2014	9,47	27,02	153,51	2015	5,10
		2015	9,51	24,30	145,14	2016	1,21
		2016	9,57	22,38	132,29	2017	38,32
		2017	9,65	26,16	134,09	2018	29,00
		2018	9,73	160,84	136,06	2019	0,34
5	PT. Electronic City Indonesia Tbk	2014	9,30	12,73	111,14	2015	-15,84
		2015	9,25	8,02	106,62	2016	-29,41
		2016	9,27	8,91	88,21	2017	4,17
		2017	9,28	10,77	95,71	2018	80,80
		2018	9,29	11,68	103,36	2019	-8,85
6	PT. Matahari Putra Prima Tbk.	2014	9,77	106,26	232,94	2015	-40,16
		2015	9,80	126,77	221,30	2016	-18,90
		2016	9,83	175,82	201,84	2017	-69,46
		2017	9,73	362,20	231,49	2018	-66,37
		2018	9,68	318,41	222,33	2019	-7,89

Sumber: IDX Keterangan: ■ = Gap empiris ■ = Gap teori

Berdasarkan data lapangan diatas menunjukkan dimana Ukuran Perusahaan, Struktur Modal (DER), dan Perputaran Total Asset (TATO) di Perusahaan SubSektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahun pada enam perusahaan yang berbeda.

Pada tahun 2015 Kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada sub sektor perdagangan eceran mengalami penurunan kinerja yaitu turunnya penjualan bersih perusahaan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Hal ini terjadi disebabkan oleh tingginya suku bunga acuan dan melemahnya rupiah,

penjualan bersih akan menurun dan membuat perusahaan menjadi tidak efisien dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan penjualan, melemahnya nilai rupiah mengakibatkan harga-harga barang baik elektronik, *fashion*, kebutuhan pokok mengalami kenaikan harga, setelah mengalami kenaikan harga biasanya akan sulit untuk menurunkan harga seperti semula. Selain melemahnya nilai tukar rupiah disebabkan oleh pencabutan subsidi bahan bakar minyak (BBM), rendahnya indeks kepercayaan konsumen. Dengan menurunnya penjualan bersih maka perusahaan pada bidang ini mengalami kerugian dan membengkaknya utang untuk menjalankan inovasi produk atau produk-produk baru untuk meningkatkan kualitas, sehingga seluruh modal yang dimiliki perusahaan dijadikan sebagai jaminan pinjaman. Dan penurunan penjualan ini mengakibatkan laba bersih mengalami penurunan sehingga investor akan meninggalkan perusahaan tersebut dan pengembalian saham pun akan semakin menurun. (market.bisnis.com)

Pada tahun 2017 perusahaan perdagangan eceran mengalami penurunan laba bersih. Penurunan laba disebabkan oleh penutupan toko yang tidak menguntungkan tahun lalu,” kata Setyadi. Penurunan laba bersih dialami hampir seluruh perusahaan, Penurunan beberapa ritel besar memang karena semakin menjamurnya toko online. Pilihan toko online membuat orang kini lebih banyak menyukainya karena banyak alasan. Mulai dari harga yang lebih murah hingga tidak perlu datang langsung ke toko merupakan alasan yang biasanya dimiliki oleh para pembeli. Persaingan dengan toko-toko online membuat beberapa perusahaan ritel raksasa harus menutup beberapa gerainya di beberapa tempat. Penggunaan internet untuk jual beli yang kini terus meningkat membuat para toko ritel raksasa

harus mencoba taktik lainnya sehingga tidak akan terus tenggelam dalam persaingan dalam industri jual beli. Penurunan tersebut berdampak pada minat investor untuk menanamkan modalnya dan membeli saham sehingga nilai harga saham menurun dan pengembalian saham mengalami penurunan. (surabayapost.co.id)

Pada tahun 2017-2018 perusahaan-perusahaan bidang perdagangan eceran mengalami pelemahan nilai saham. Melemahnya daya beli diduga jadi salah satu penyebab menurunnya kinerja industri ritel. Kondisi itu berdampak terhadap kinerja saham *departement store*. Berdasarkan hasil survei konsumen Bank Indonesia, terungkap bahwa indeks keyakinan konsumen pada Juni 2018 melemah 3,5 poin menjadi 122,4 dibandingkan bulan sebelumnya. Di antaranya PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) pergerakan harga sahamnya mengalami pelemahan paling kecil yakni 10 persen dan ditutup pada harga Rp 1.075 kemarin, Selasa, 11 Juli 2017. Diikuti oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang melemah 20 persen sepanjang 2017 serta PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yang merupakan induk usaha dari Hypermart mengalami pelemahan paling dalam di antara yang lain, yakni sebesar 58 persen di level Rp 620 pada perdagangan kemarin. Meski melemahnya nilai saham dan perusahaan mengalami penurunan penjualan bersih PT. Matahari Putra Prima merealisasi penambahan gerai sebanyak 8-9 gerai. Total hingga saat ini Hypermart telah memiliki 115 gerai. Selain Hypermart, MPPA juga mengoperasikan gerai SmartClub, Foodmart Primo, Foodmart Fresh, hingga Boston dan FMX. "Yang ada hanyalah konversi gerai dari Hypermart ke Foodmart misalnya. Ini lebih karena strategi bisnis. Dan

karyawannya tidak diPHK namun tetap bekerja di gerai yang baru tersebut," ungkapnya. (www.bareksa.com)

Pada tahun 2018 penjualan ritel mengalami penurunan sehingga ekspektasi investor terhadap saham-saham dari sektor ini mulai turun. Hal ini berpotensi mengganggu kinerja saham-saham dari sub sektor penjualan ritel. Tercatat, saham-saham sektor ritel, terutama yang menasar kelas menengah-bawah seperti PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), yang tertekan sepanjang tahun lalu. Penurunan harga saham tidak lain disebabkan tekanan kinerja keuangan mereka. Pada 9 bulan pertama tahun lalu, laba bersih setelah pajak anjlok hingga 7%, jauh di bawah capaian periode yang sama tahun 2016 yakni pertumbuhan sebesar 16%. Melemahnya ekspektasi penjualan salah satunya disebabkan oleh tekanan harga yang tinggi dan melemahnya daya beli konsumen. Pada Desember 2017, indeks ekspektasi harga umum periode 3 bulan naik menjadi 158,2, dari yang sebelumnya 152,8. (www.cnbcindonesia.com)

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dijelaskan pada rangkaian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti masalah dan menyusunnya dalam bentuk Usulan Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Struktur Modal (*Debt To Equity Ratio*), dan Perputaran Total Asset (*Total Asset Turn Over*) Terhadap Pengembalian Saham (*Stock Return*) Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019”**

1.2. Identifikasi Masalah Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat di identifikasikan masalah-masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015 perusahaan pada sub sector perdagangan eceran yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan yakni menurunnya penjualan bersih yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian.
2. Pada tahun 2017 mengalami penurunan laba bersih disebabkan perusahaan kalah saing dengan maraknya penjualan oleh toko online dengan harga yang murah mengakibatkan penurunan laba bersih dan turunnya minat investor untuk membeli saham sehingga harga saham turun dan nilai pengembalian saham menurun.
3. Pada tahun 2018 kinerja industry perdagangan *department store* menurun yang disebabkan melemahnya daya beli konsumen dan nilai jual yang tinggi oleh perusahaan yang mengakibatkan melemahnya minat investor dan melemahnya nilai saham.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
2. Bagaimana perkembangan Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

3. Bagaimana perkembangan Perputaran Total Asset pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
4. Bagaimana perkembangan Pengembalian Saham pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
5. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan sub sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2015-2019
6. Seberapa besar pengaruh Perputaran Total Asset terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran perusahaan, Struktur Modal dan Perputaran Total Asset terhadap Pengembalian Saham Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data-data mengenai Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Pengukuran Total Asset Dan Pengembalian Saham serta menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Pengukuran Total Asset, dan Pengembalian Saham. Pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
2. Untuk mengetahui perkembangan Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
3. Untuk mengetahui perkembangan Perputaran Total Asset pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
4. Untuk mengetahui perkembangan Pengembalian Saham pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Perputaran Total Aset terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Pengukuran Total Asset dan Pengembalian Saham pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

1.4 Kegunaan Praktis Dan Akademis

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi perusahaan khususnya mengenai ukuran perusahaan, struktur modal, dan perputaran total asset sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Investor

Bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar pada bursa efek Indonesia bisa dijadikan sebagai gambaran dan acuan dalam melakukan investasi sahamnya dan mengetahui bagaimana pengaruh dari ukuran perusahaan, struktur modal, dan perputaran total asset, terhadap pengembalian saham pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar pada bursa efek Indonesia

1.4.2 Kegunaan Akademisi

1. Bagi Peneliti Sendiri

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai bagaimana pengaruh dari ukuran perusahaan, struktur modal, dan perputaran total asset, terhadap pengembalian saham. dan sebagai uji kemampuan bagi peneliti dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan.

2. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak lain yang hendak membuat penelitian khususnya mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan, struktur modal, dan perputaran total asset terhadap Pengembalian Saham

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data didapatkan melalui annual report perusahaan dan website (www.idx.co.id)

A. PT Sumber Alfaria trijaya Tbk

ALFA TOWER 19th Floor; Jalan Jalur Sutera Barat Kav. 9, Alam Sutera, Kota Tangerang, Banten 15143.

B. PT Hero Supermarket Tbk

CBD Bintaro Sektor 7 Blok B7/A7 Pondok Jaya, Pondok Aren Tangerang Selatan

C. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk

Jl. Kebon Sirih No.49 Jakarta

D. PT Ace Hardware Tbk

Jl. Jendral Ahmad Yani No.296, Kacaping, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa BaratPT

E. PT. Electornic City Indonesia Tbk

Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53 - Sudirman Central Business District Lot 22 Jakarta

F. PT Matahari Putra Prima Tbk

Menara Matahari 17th & 20th Floor Jl. Boulevard Palem Raya No. 7 Lippo Karawaci 1200 Tangerang

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk kelancaran kegiatan Penelitian maka jadwal penelitian diperkirakan dimulai bulan September 2020 sampai dengan Februari 2021

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Bulan
----	-------

